Journal Purnama Education and Learning Studies
e-ISSN: 3165-2832
Vol. 1, No. 1, July 2026, pp. 80-87

Analisis Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan *ChatGPT* untuk Mendukung Proses Belajar

Sahir Alfa Rizqi[1],*, Yoga Apriyanto[2], Daniel Syaputra[3]

Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Lampung, Bandar Lampung. Indonesia
* corresponding author:
alfaarzqi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received: 25 Juni 2026
Publish: July 2026

Keywords:
ChatGPT
kecerdasan buatan generatif
efektivitas belajar
persepsi mahasiswa
pendidikan tinggi

ABSTRACT

The rapid growth of generative artificial intelligence has transformed how university students access and process academic information. ChatGPT, developed by OpenAI, has become one of the most widely used tools for academic support. This study aims to explore Indonesian university students' experiences in using ChatGPT for learning, focusing on frequency of use, purposes, perceived usefulness, and self-reported confidence and independence. A descriptive survey design was employed. Primary data were collected through an online questionnaire distributed via Google Forms and SurveyMonkey to students at Universitas Lampung. A total of 20 valid responses were obtained, of which 19 respondents reported using ChatGPT. The data were analyzed using descriptive statistics. The results show that most respondents use ChatGPT several times per week (55%). The main purposes of use are searching for references and completing assignments. Respondents generally perceive ChatGPT as helpful in supporting academic tasks, with a high level of agreement that it facilitates assignment completion (mean = 4.00). However, respondents also indicate strong awareness of the need to verify information from other sources (mean = 4.20). Intention to continue using ChatGPT for learning is moderately positive (mean = 3.30). Overall, the findings suggest that ChatGPT is viewed as a useful learning support tool among respondents, while its use remains accompanied by critical evaluation behavior. Due to the small and convenience-based sample, these findings should be interpreted as preliminary and not generalizable.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) dalam dunia pendidikan tinggi mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kehadiran teknologi berbasis AI tidak lagi dipandang sebagai inovasi masa depan, melainkan telah menjadi bagian dari aktivitas belajar yang dijalankan mahasiswa sehari-hari. Salah satu teknologi yang mendapatkan perhatian luas adalah ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI. Sejak diperkenalkan kepada publik pada tahun 2022, ChatGPT menunjukkan pertumbuhan pengguna yang sangat cepat dan dimanfaatkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Meningkatnya penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari kemampuannya dalam memberikan penjelasan materi, membantu penyelesaian tugas,

menyusun ringkasan, hingga memberikan contoh pemecahan masalah secara instan. Kondisi tersebut menjadikan ChatGPT sebagai salah satu sumber belajar alternatif yang semakin populer di kalangan mahasiswa berbagai program studi, tidak terbatas pada bidang teknologi atau sains.

Meskipun penggunaan ChatGPT terus meningkat, penelitian yang membahas pengalaman mahasiswa Indonesia sebagai pengguna langsung, berdasarkan data primer, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran AI dari perspektif pengajar atau institusi, atau dilakukan pada konteks pendidikan Barat. Untuk mengisi sebagian dari kesenjangan tersebut, artikel ini menyajikan hasil survei kuesioner terhadap mahasiswa di lingkungan Universitas Lampung mengenai pengalaman langsung mereka menggunakan ChatGPT dalam proses belajar.

ChatGPT merupakan model bahasa berbasis *transformer* berskala besar (*Large Language Model*/LLM) yang mampu menghasilkan teks koheren dan kontekstual berdasarkan masukan pengguna, dibangun di atas arsitektur *few-shot learning* berskala besar [1]. Dalam taksonomi teknologi pendidikan, ChatGPT dapat dikategorikan sebagai *intelligent tutoring system* generasi baru yang memiliki kemampuan dialog alami, bukan sekadar sistem *retrieval* informasi [2]. Dari perspektif teori konstruktivisme Vygotsky, ChatGPT berpotensi berfungsi sebagai *scaffolding* kognitif yang mendukung mahasiswa beroperasi dalam *zone of proximal development* [3].

Kasneci et al [6]. menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan LLM sebagai alat belajar menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual dalam mata kuliah dengan konten abstrak seperti matematika dan pemrograman [4]. Chan dan Hu melaporkan bahwa mahasiswa umumnya memandang *generative AI* bermanfaat, tetapi juga menyuarakan kekhawatiran terkait akurasi jawaban dan risiko ketergantungan [5]. Baidoo-Anu dan Ansah [1] mencatat tingginya adopsi AI generatif di kalangan mahasiswa generasi Z, sekaligus mengingatkan bahwa persepsi manfaat pada tahap awal penggunaan cenderung lebih tinggi dibandingkan setelah pengguna menemukan keterbatasan sistem [6]. Dari sudut pandang kemandirian belajar, Zimmerman menegaskan bahwa pembelajaran efektif mensyaratkan kemampuan mahasiswa untuk menetapkan tujuan, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil secara mandiri [7].

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola dan frekuensi penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik, mengidentifikasi tujuan utama penggunaannya, menganalisis persepsi mahasiswa terhadap efektivitas belajar dan kepercayaan diri setelah menggunakan ChatGPT, mengkaji sejauh mana mahasiswa tetap melakukan verifikasi informasi secara kritis, serta menyusun rekomendasi bagi penelitian lanjutan dan kebijakan pemanfaatan AI di lingkungan perguruan tinggi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei *cross-sectional*. Data primer dikumpulkan langsung dari mahasiswa melalui kuesioner daring, sebagai respons atas keterbatasan data primer pada kajian-kajian sejenis sebelumnya di konteks Indonesia.

2.1 Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Kuesioner disusun dan disebarluaskan secara daring menggunakan *Google Forms* dan *SurveyMonkey*, terdiri atas tiga bagian: (1) data demografis (jenis kelamin, usia, program studi, semester); (2) pola penggunaan *ChatGPT* (pengalaman menggunakan, frekuensi, dan tujuan penggunaan); serta (3) delapan pernyataan sikap menggunakan skala *Likert* lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) yang mengukur persepsi terhadap pemahaman

materi, kemudahan mengerjakan tugas, kejelasan jawaban, efisiensi waktu, kepercayaan diri, perilaku verifikasi informasi, efektivitas belajar, dan niat penggunaan berkelanjutan. Kuesioner juga menyertakan tiga pertanyaan terbuka mengenai manfaat, kendala, dan saran penggunaan *ChatGPT*.

2.2 Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan adalah mahasiswa aktif di lingkungan Universitas Lampung yang direkrut melalui *convenience sampling*. Sebanyak 20 mahasiswa memberikan respons valid, 19 di antaranya menyatakan pernah menggunakan *ChatGPT*. Responden berasal dari sepuluh program studi yang berbeda, didominasi oleh Psikologi, Psikologi Islam, dan Pendidikan Bahasa Arab, sehingga sampel ini merepresentasikan pengalaman mahasiswa lintas disiplin. Karakteristik lengkap responden disajikan pada Table 1.

Table 1. Karakteristik Demografis Responden (n=20)

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Perempuan	11	55
	Laki-laki	9	45
Usia	17–19 tahun	14	70
	20–22 tahun	3	15
	23–25 tahun	1	5
	>25 tahun	2	10
Semester	1 / 3 / 5 / 7 / >7	2 / 13 / 2 / 2 / 1	10 / 65 / 10 / 10 / 5
Program Studi	Psikologi	6	30
	Psikologi Islam	3	15
	Pendidikan Bahasa Arab	3	15
	Manajemen	2	10
	PTI, Syariah, Kedokteran, Pendidikan, Teknik Sipil, tidak diisi	1 masing-masing	5,0 masing-masing
Pernah menggunakan ChatGPT	Ya	19	95
	Tidak	1	5

2.3 Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk data kategorikal, serta skor rata-rata (*mean*) untuk delapan pernyataan skala *Likert*. Respons pada pertanyaan terbuka dianalisis secara tematik sederhana untuk mengidentifikasi pola manfaat, kendala, dan saran yang paling sering muncul.

2.4 Keterbatasan Metodologis

Jumlah responden (n=20) tergolong kecil dan diperoleh melalui *convenience sampling*, sehingga temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi mahasiswa secara luas. Satu responden yang menjawab "Tidak" pada pertanyaan pengalaman menggunakan *ChatGPT* tetap mengisi pernyataan-pernyataan sikap; respons tersebut tetap disertakan dalam analisis deskriptif agar transparan terhadap data asli, namun perlu dibaca dengan kehati-hatian. Hasil penelitian ini karenanya lebih tepat dipahami sebagai studi awal (*pilot study*) yang memetakan pola dan mengarahkan hipotesis bagi penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan representatif.

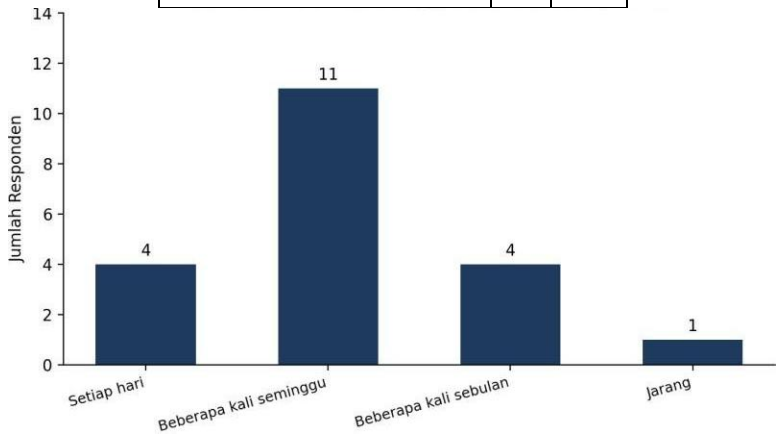
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Frekuensi Penggunaan *ChatGPT*

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengintegrasikan *ChatGPT* ke dalam rutinitas belajar mereka. Sebagaimana disajikan pada Table 2 dan Gambar. 1, lebih dari separuh responden (55%) menggunakan *ChatGPT* beberapa kali dalam seminggu, sementara masing-masing 20% menggunakannya setiap hari dan beberapa kali sebulan. Hanya satu responden (5%) yang melaporkan jarang menggunakannya.

Table 2. Frekuensi Penggunaan ChatGPT (n=20)

Frekuensi Penggunaan	n	%
Setiap hari	4	20
Beberapa kali seminggu	11	55
Beberapa kali sebulan	4	20
Jarang (<1x/bulan)	1	5
Total	20	100



Gambar. 1. Frekuensi Penggunaan ChatGPT oleh Responden

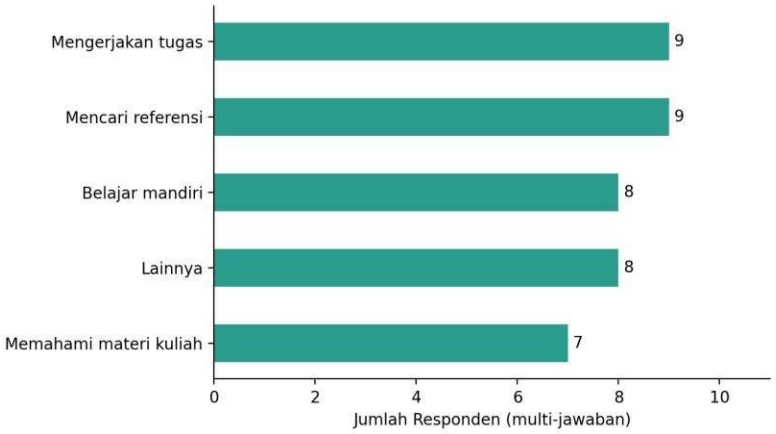
Pola penggunaan yang cukup rutin ini konsisten dengan temuan Baidoo-Anu dan Ansah [1] mengenai tingginya adopsi AI generatif di kalangan mahasiswa generasi Z. Perlu dicatat bahwa mayoritas responden (70%) berusia 17–19 tahun dan berada pada semester awal, sehingga tingginya frekuensi penggunaan juga dapat dipengaruhi oleh intensitas tugas kuliah pada semester-semester awal, bukan semata-mata faktor generasi.

3.2 Tujuan Penggunaan ChatGPT

Pada pertanyaan tujuan penggunaan yang bersifat multi-jawaban, "mencari referensi & sumber belajar" dan "mengerjakan tugas & latihan soal" sama-sama dipilih oleh 45% responden sebagai tujuan utama, diikuti oleh kategori "lainnya" dan "belajar mandiri" (masing-masing 40%), serta "memahami materi kuliah" (35%). Rincian lengkap disajikan pada Table 3 dan Gambar. 2.

Table 3. Tujuan Penggunaan ChatGPT (n=20, multi-jawaban)

Tujuan Penggunaan	n	%
Mencari referensi & sumber belajar	9	45
Mengerjakan tugas & latihan soal	9	45
Lainnya	8	40
Belajar mandiri	8	40
Memahami materi kuliah	7	35



Gambar. 2. Tujuan Penggunaan ChatGPT oleh Responden

Temuan ini agak berbeda dari asumsi bahwa mahasiswa terutama menggunakan *ChatGPT* untuk "mengerjakan tugas dengan cepat": pencarian referensi menempati posisi yang sama tingginya dengan penyelesaian tugas, dan hampir separuh responden (40%) juga menggunakannya untuk belajar mandiri. Pola ini sejalan dengan gagasan *active AI engagement* yang dibahas Kasneci et al [6].

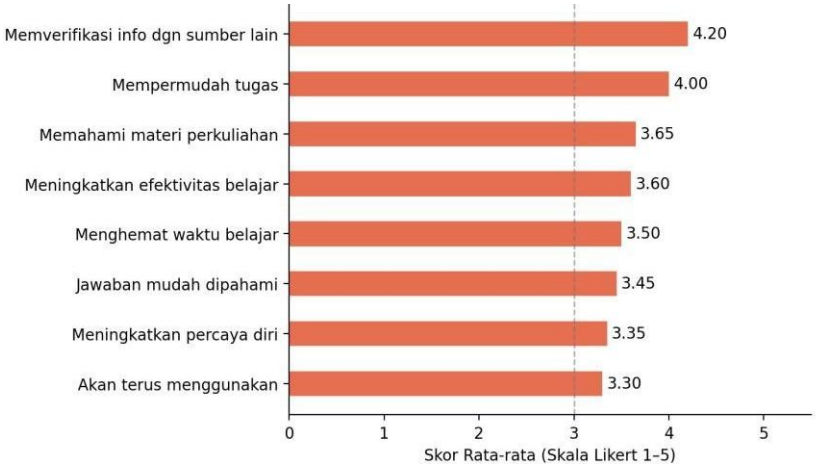
3.3 Persepsi Mahasiswa terhadap ChatGPT sebagai Alat Belajar

Table 4 dan Gambar. 3 merangkum skor rata-rata untuk delapan pernyataan sikap pada skala *Likert* 1–5. Pernyataan yang memperoleh skor rata-rata tertinggi adalah "saya tetap memverifikasi informasi *ChatGPT* dengan sumber lain" (4,20), diikuti "ChatGPT mempermudah saya mengerjakan tugas" (4,00). Sebaliknya, skor rata-rata terendah diperoleh pada pernyataan "saya akan terus menggunakan *ChatGPT* sebagai pendukung belajar" (3,30) dan "saya lebih percaya diri setelah menggunakan *ChatGPT*" (3,35).

Table 4. Skor Rata-rata dan Distribusi Respons terhadap Pernyataan Sikap (n=20)

Pernyataan	Rerata	STS	TS	N	S	SS
Membantu memahami materi perkuliahan	3,65	1	1	7	6	5
Mempermudah mengerjakan tugas	4	0	1	4	9	6
Jawaban *ChatGPT* mudah dipahami	3,45	0	4	7	5	4
Menghemat waktu belajar	3,5	0	1	10	7	2
Meningkatkan percaya diri	3,35	0	5	6	6	3
Tetap memverifikasi informasi dgn sumber lain	4,2	0	2	1	8	9
Meningkatkan efektivitas belajar	3,6	0	2	7	8	3
Akan terus menggunakan *ChatGPT*	3,3	0	5	5	9	1

Ket.: STS=Sangat Tidak Setuju, TS=Tidak Setuju, N=Netral, S=Setuju, SS=Sangat Setuju.

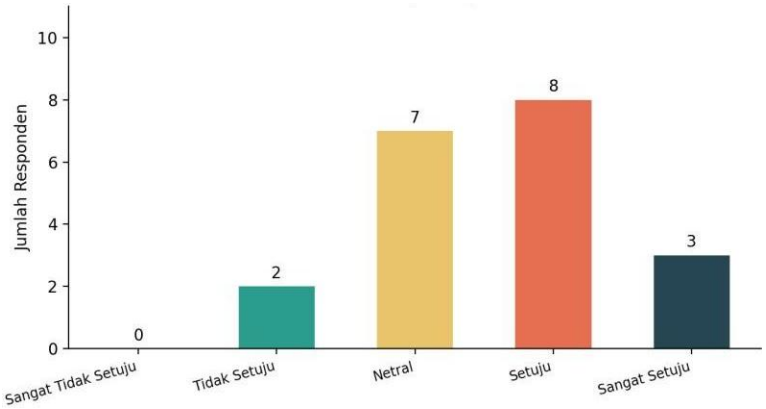


Gambar. 3. Skor Rata-rata Persepsi Mahasiswa terhadap ChatGPT

Pola skor ini menunjukkan sesuatu yang menarik: skor tertinggi justru berada pada perilaku verifikasi informasi, bukan pada persepsi manfaat itu sendiri. Dengan kata lain, mahasiswa dalam sampel ini cenderung memanfaatkan *ChatGPT* secara instrumental untuk efisiensi sambil tetap mempertahankan sikap kritis terhadap keakuratan jawabannya, sejalan dengan peringatan Frieder et al. [4]dan Baidoo-Anu dan Ansah [1] mengenai perlunya kehati-hatian terhadap keterbatasan LLM.

Sementara itu, skor yang relatif rendah pada niat penggunaan berkelanjutan (3,30) dan kepercayaan diri (3,35) mengindikasikan bahwa manfaat yang dirasakan bersifat pragmatis dan terbatas pada tugas tertentu, bukan pengaruh yang mendalam terhadap keyakinan diri mahasiswa sebagai pembelajar. Fenomena ini konsisten dengan temuan Chan dan Hu [3] bahwa dampak *generative AI* terhadap aspek psikologis pembelajaran cenderung lebih moderat dibandingkan dampaknya terhadap efisiensi tugas.

Gambar. 4 menampilkan distribusi respons secara rinci untuk pernyataan "penggunaan ChatGPT meningkatkan efektivitas belajar saya": mayoritas responden memilih "Setuju" (8 orang) dan "Netral" (7 orang), sementara hanya 3 responden yang "Sangat Setuju" dan 2 responden "Tidak Setuju". Sebaran ini menunjukkan penerimaan yang cenderung positif namun belum sepenuhnya meyakinkan seluruh responden.



Gambar. 4. Distribusi Persepsi terhadap Efektivitas Belajar

3.4 Manfaat, Kendala, dan Saran (Data Kualitatif)

Pada pertanyaan terbuka mengenai manfaat terbesar, sebagian besar responden menyebutkan kemudahan dan kecepatan memperoleh informasi, bantuan dalam memahami

materi, serta efisiensi dalam mengerjakan tugas. Pada pertanyaan mengenai kendala, tema yang paling sering muncul adalah keraguan terhadap akurasi jawaban dan sumber yang dirujuk, jawaban yang dinilai terlalu *template* atau kaku, serta kesulitan dalam merumuskan *prompt* yang tepat. Pada pertanyaan saran, mayoritas masukan mengarah pada penggunaan *ChatGPT* secara bijak dan tidak berlebihan, misalnya sebagai teman diskusi untuk mendalami konsep, bukan sekadar sumber jawaban instan. Pola respons kualitatif ini memperkuat temuan kuantitatif pada bagian 3.3, yakni bahwa mahasiswa dalam sampel ini secara umum bersikap positif namun tetap kritis terhadap *ChatGPT*.

3.5 Implikasi Pedagogis

Tingginya skor pada perilaku verifikasi informasi menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya pasif dalam menggunakan *ChatGPT*, sehingga kebijakan AI di kampus idealnya memperkuat kebiasaan verifikasi ini melalui kurikulum literasi AI, bukan sekadar melarang penggunaannya [9][10]. Kesenjangan antara skor kemudahan tugas yang tinggi dan skor kepercayaan diri serta niat penggunaan berkelanjutan yang lebih rendah mengindikasikan bahwa manfaat *ChatGPT* dalam sampel ini lebih bersifat instrumental jangka pendek dibandingkan transformasi mendalam pada cara belajar mahasiswa, sejalan dengan argumen Ouyang dan Jiao [7] mengenai pentingnya pendekatan *human-centered AI in education*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan survei terhadap 20 mahasiswa Universitas Lampung, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden (75%) menggunakan ChatGPT secara rutin, terutama untuk mencari referensi dan mengerjakan tugas (masing-masing 45%), diikuti belajar mandiri (40%) dan memahami materi kuliah (35%). Responden memberikan skor tertinggi pada perilaku verifikasi informasi (4,20) dan kemudahan mengerjakan tugas (4,00), namun skor lebih rendah pada kepercayaan diri (3,35) dan niat penggunaan berkelanjutan (3,30), mengindikasikan penerimaan yang positif namun tetap kritis dan pragmatis, bukan ketergantungan tanpa syarat. Data kualitatif dari pertanyaan terbuka memperkuat pola ini: manfaat yang dirasakan berpusat pada kecepatan dan kemudahan akses informasi, sementara kendala yang paling banyak disebut adalah keraguan terhadap akurasi jawaban ChatGPT.

Karena keterbatasan jumlah dan keterwakilan sampel (n=20, *convenience sampling*, lintas sepuluh program studi), temuan ini bersifat awal dan tidak dapat digeneralisasikan. Penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan representatif, idealnya dengan metode campuran (survei berskala besar disertai wawancara mendalam), sangat diperlukan untuk memvalidasi pola-pola yang teridentifikasi di sini. Sebagai rekomendasi, institusi pendidikan tinggi disarankan mengembangkan kurikulum literasi AI kritis yang memperkuat kebiasaan verifikasi informasi yang telah tampak pada sampel ini, sekaligus mendampingi mahasiswa agar pemanfaatan ChatGPT bergerak melampaui efisiensi tugas semata menuju penguatan pemahaman dan kemandirian belajar yang lebih mendalam.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Universitas Lampung yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

References

[1] D. Baidoo-Anu and L. O. Ansah, "Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning," SSRN Electron. J., 2023, doi: 10.2139/ssrn.4337484.

[2] T. B. Brown et al., "Language models are few-shot learners," in Advances in Neural Information Processing Systems, vol. 33, 2020, pp. 1877–1901.

[3] C. K. Y. Chan and W. Hu, "Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education," Int. J. Educ. Technol. High. Educ., vol. 20, no. 43, 2023, doi: 10.1186/s41239-023-00411-8.

[4] S. Frieder et al., "Mathematical capabilities of ChatGPT," in Advances in Neural Information Processing Systems, vol. 36, 2023.

[5] Granić and N. Marangunić, "Technology acceptance in education: A meta-analysis," Comput. Educ., vol. 143, p. 103680, 2019, doi: 10.1016/j.compedu.2019.103680.

[6] E. Kasneci et al., "ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education," Learn. Individ. Differ., vol. 103, p. 102274, 2023, doi: 10.1016/j.lindif.2023.102274.

[7] F. Ouyang and P. Jiao, "Artificial intelligence in education: The three paradigms," Comput. Educ.: Artif. Intell., vol. 2, p. 100020, 2021, doi: 10.1016/j.caeai.2021.100020.

[8] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2019.

[9] Tamkin, M. Brundage, J. Clark, and D. Ganguli, "Understanding the capabilities, limitations, and societal impact of large language models," arXiv preprint arXiv:2102.02503, 2021.

[10] L. S. Vygotsky, Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA, USA: Harvard University Press, 1978.

[11] O. Zawacki-Richter, V. I. Marín, M. Bond, and F. Gouverneur, "Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—Where are the educators?," Int. J. Educ. Technol. High. Educ., vol. 16, no. 39, 2019, doi: 10.1186/s41239-019-0171-0.

[12] J. Zimmerman, "Attaining self-regulation: A social cognitive perspective," in Handbook of Self-Regulation, M. Boekaerts, P. R. Pintrich, and M. Zeidner, Eds. San Diego, CA, USA: Academic Press, 2000, pp. 13–39, doi: 10.1016/B978-0121098902/50031-7.